

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Didalam berinteraksi tersebut manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi atau pendapatnya kepada orang lain.

Pemakaian bahasa tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat melakukan pembicaraan. Hal ini akan berpengaruh jika konteks pembicaraan tidak mampu ditangkap oleh lawan tutur, sehingga terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini konteks dan peristiwa tutur dikaji dalam ilmu pragmatik.

Istilah pragmatik berasal dari “PRAGMATICA” diperkenalkan oleh Charles Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (Ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Semiotika memiliki tiga cabang, yakni (1) semantika, (2) sintaktika “*syntactic*”, bukan “*syntax*”, *studi* terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat –sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Kata “PRAGMATIKA” pada awalnya berasal dari bahasa jerman “PRAGMATISCH” yang diusulkan oleh seseorang filsuf ternama Jerman, yaitu Immanuel Kant. PRAGMATISCH dari “ PRAGMATICUS” (bahasa latin) bermakna ‘pandai berdagang’ atau didalam bahasa yunani “PRAGMATIKOS” dari “PRAGMA” artinya “perbuatan” dan “prasein”, “berbuat”.

Pragmatik mulai membesar atau memasuki jagat fonetik Amerika selama tahun 1970-an yang dimotivasi oleh para rasionalis bahasa, seperti Austin (1962). Investigasi bahasa dalam korespondensi, khususnya pemanfaatan bahasa (hubungan antara komponen bahasa dengan latar dan keadaan); (2) persoalan penerjemahan (semantik) dan pemanfaatan wacana dalam realitas; (3) pemanfaatan dan pemahaman tindak wacana; dan (4) dampak struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapa-penyapa). Pragmatik diidentikkan dengan semantik dalam pemanfaatan bahasa (pragmatik). Yang artinya sendiri mencakup terjemahan semantik dari suatu ekspresi, sama seperti setting secara keseluruhan.

Biasanya alam semesta pragmatik adalah salah satu bagian dari disiplin semantik yang dikenal saat itu, namun tidak pernah diperiksa oleh para ahli bahasa. Hal ini diilhami oleh perhatian terbuka para etimolog sebagai ahli bahasa, bahwa upaya untuk mengungkap gagasan bahasa tidak akan membawa hasil yang ideal tanpa didasarkan pada pemahaman pragmatik, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam korespondensi.

Pragmatik sebagai ilmu studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sedangkan menurut perspektif international pragmatics association (IPRA), pragmatik ialah penyelidikan atau penelusuran bahasa yang berhubungan dengan seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya.¹

Perenungan bahasa tidak dapat dilakukan dengan mengabaikan setting situasi. Latar keadaan meliputi anggota, kegiatan anggota (baik verbal maupun

¹ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena salsabila, 2018), 2-3.

non-verbal), kualitas keadaan yang berbeda yang berkaitan dengan hal-hal yang berkelanjutan, dan efek tindakan wacana yang ditunjukkan oleh jenis perkembangan yang muncul karena kegiatan anggota. Setting situasi secara tegas diidentikkan dengan pragmatik (bahasa yang digunakan). Ada tiga macam tindak wacana dalam pemanfaatan bahasa (pragmatik): (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi. (1) tindak lokusi adalah peragaan ucapan yang menciptakan ekspresi dengan kepentingan dan acuan tertentu (pertunjukan mengatakan sesuatu);

Pragmatik dapat di kaji dari empat konsentrasi yaitu:

1. Pemeriksaan fonetik, dirasakan sebagai penyelidikan dalam menggabungkan segmen tanda bunyi dan implikasinya serta subsistemnya (fonologi, tanda baca (struktur morfologi-linguistik), dan kamus);
2. Investigasi wacana pragmatik (topik), subjek adalah fitur gramatikal yang memberikan data tentang hal yang sedang diperiksa, rhemes yang memberikan data tentang komponen yang dianggap penting secara umum, dan setting yang memberikan data dari mana ekspresi itu terlihat; atau pusat kontras (memberikan data tentang komponen negatif tertentu);
3. Penyelidikan pragmatik bicara melalui mendapatkan (talk setting) sebagai unit total;
4. Penyelidikan solidaritas dan terjemahan.

Konteks tuturan juga dibahas dalam deiksis dimana deiksis sendiri merupakan salah satu bagian pragmatik yang membahas tentang konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Deiksi sebenarnya berangkat dari suatu istilah teknis dari bahasa Yunani untuk hal mendasar dalam komunikasi yang melibatkan percakapan atau tuturan. Maka Deiksis berarti menandai penekanan bahasa melalui bentuk

“penunjukan”. Adapun bentuk linguistik yang digunakan dalam menyelesaikan “penunjukan” dapat disebut ungkapan deiksis. Ketika anda menunjuk sesuatu atau objek asing dan bertanya, “apa itu?” maka anda menggunakan ungkapan deiksis, sebab kata “itu” berarti menandai atau menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba.

Ucapan-ucapan dalam bentuk bahasa atau komunikasi sehari-hari yang mengandung deiksis terkadang juga disebut sebagai indeksial. Ucapan-ucapan itu berada diantara bentuk-bentuk awal yang dinyatakan sebagai bahasa ungkap atau tutur oleh anak-anak yang biasanya masih kecil dan juga dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan bentuk deiksis persona seperti (“ku, mu”) dan juga sering digunakan untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (“di sini”, “di sana”), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (“sekarang”, “kemudian”).

Untuk menginterpretasi bentuk deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada interpretasi penutur dan pendengar dalam konteks yang sama, sebab pada dasarnya, bentuk ucapan deiksis juga ikut menyertai percakapan lisan dengan mudah dimengerti oleh orang yang hadir, dan juga membutuhkan penjelasan bagi orang lain yang tidak hadir. Misalnya, “saya akan menaru ini disini”. Sebuah ungkapan deiksis yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap temannya. Maka tentu saja kita paham dengan pernyataan seseorang tersebut yang berkata kepada temannya bahwa ia akan menaru kunci motornya di atas meja. Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengerti dan paham bahwa deiksis sangat berhubungan dengan situasi konteks penutur. Secara mendasar terletak pada apakah konteks penutur dan pendengar dalam posisi jauh atau tidak.

Pengertian deiksis sebagai ungkapan yang terkait dengan konteksnya, juga dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut “saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referensi yang berubah atau bergerak. Sebagaimana dikemukakan oleh Bambang Yudi Cahyono, deiksis adalah suatu pendekatan untuk menyinggung suatu perwujudan tertentu dengan menggunakan bahasa yang harus diuraikan oleh makna yang disinggung oleh penutur dan dipengaruhi oleh keadaan penutur. Deiksis juga dapat diartikan sebagai area dan ID individu, objek, peristiwa, siklus atau latihan yang sedang diperiksa atau sedang disinggung sebanding dengan unsur-unsur realitas, ketika diucapkan oleh pembicara atau sedang disapa.

Menurut Bambang Kaswanti Purwo, sebuah kata dikatakan deiksis jika acuannya berpindah atau berubah, bergantung pada siapa penuturnya, kapan dan di mana kata itu diungkapkan secara lisan. Dalam semantik juga ada istilah referensi atau sering disebut referensi, lebih tepatnya kata atau ungkapan. menunjukkan kata, ekspresi atau artikulasi yang akan diberikan. Rujukan seperti itu oleh Nababan disebut deiksis.

Mengingat beberapa penilaian, sangat baik dapat diungkapkan bahwa deiksis adalah efek samping semantik yang ditemukan dalam kata-kata atau perkembangan yang referensinya dapat diuraikan oleh keadaan diskusi dan menyoroti sesuatu di luar bahasa seperti pengubah, kata ganti, dll. Referensi atau penugasan dapat ditampilkan pada struktur masa lalu atau konstituen yang disebut anafora. Referensi juga dapat dibuat untuk struktur yang akan dirujuk nanti.

Jenis referensi ini dikenal sebagai cataphor. Keajaiban deiksis adalah pendekatan yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan latar dalam konstruksi bahasa itu sendiri. Kata-kata seperti saya, di sini, saat ini adalah kata-kata deiktik. Kata-kata ini tidak memiliki referensi yang layak. Rujukan kata-kata saya, di sini, saat ini harus diketahui apakah mereka tahu siapa, di mana, dan pada jam berapa kata-kata itu digunakan. katakan, maka, pada titik itu titik fokus arah deiksis adalah pembicara.²

Berdasarkan pemilihan mengenai bentuk deksis karena bentuk deksis tersebut bersifat umum dan mudah ditemukan dalam tuturan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk deksis pada acara ILC. Berhubungan dengan permasalahan ini peneliti menulis judul “Analisis Bentuk Deiksis Pada Acara Indonesia Lawyers Club di TVOne edisi Oktober 2019”

Menurut pengertian secara sederhana, sebagaimana orang pahami, maka ILC merupakan sebuah acara atau forum diskusi yang melibatkan pertemuan banyak orang dari berbagai latar belakang, seperti pengacara, seniman, artis, musisi, mahasiswa dan politikus. Secara eksistensi ILC merupakan salah satu acara yang bertekun dengan isu- isu faktual yang masih segar dan hangat diperbincangan oleh banyak orang. Biasanya isu-isu yang dibahas tersebut sedang berlangsung menjadi topik di kalangan masyarakat. Dalam bentuk atau rangkaian acara ILC, pembahasan mengenai topik atau tema yang telah dipilih, secara langsung dipandu oleh Karni Ilyas sebagai moderator yang mengiring serta mengatur jalannya diskusi dengan melalui beberapa pertanyaan yang dilempar terhadap audien terkait isu-isu yang diangkat. Maka pertanyaan-pertanyaan dari

²Ibid.,61-64.

Karni Ilyas itulah yang kemudian dilempar kepada peserta untuk diminta pendapat.

Karni Ilyas ketika meminta pendapat, biasanya Karni menunjuk salah satu orang atau peserta yang hadir, kemudian pendapat tersebut boleh dilempar kembali terhadap peserta atau orang lain yang hadir untuk dikomentari. Maka secara bersamaan, kemudian muncul dari beberapa pihak yang berposisi Pro dan kontra dari peserta yang hadir.

Diskusi pada acara ILC ini dilakukan dengan cara bergiliran berbicara antara satu nara sumber dengan nara sumber lainnya yang dipandu oleh seorang moderator. Di tengah acara, terkadang pembicara yang sudah berbicara ingin berbicara kembali, yang ditunjukkan dengan mengangkat tangan. Hanya saja keputusan tetap di tangan moderator, apakah nara sumber boleh berbicara lagi atau tidak.

Hal itulah yang membuat ILC dengan karakter yang khas dan memberikan banyak wacana debat terus bergulir secara dialektis. Dalam praktiknya, pembicara dibiarkan mengalir menyampaikan pendapatnya, tanpa ditunjuk langsung oleh Karni Ilyas sebagai pemandu acara. Sehingga seringkali, muncul jeda waktu dan tumpang tindih pendapat yang belum terbingkai dalam orientasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ILC menjadi ruang wacana debat yang cocok untuk di angkat sebagai objek pembahasan atau kajian khusus dalam penelitian ini.³

Keputusan subjek deiksis dalam penelitian ini menjadi hal yang menarik bagi saya sebagai seorang ahli karena saya perlu mempelajari makna yang

³ Dewi Puspa Arum, "Struktur Konversasi Wacana Debat Dalam Indonesia Lawyers Club," *Jurnal Pena Indonesia* 1, no. 2, (Oktober, 2015)

terkandung dalam sebuah kalimat. Selain itu, analisis juga perlu mengungkap bahwa tidak semua kata deiksis dapat menampung atau berarti deiksis, dan sebagai seorang ahli, saya tergerak untuk mengambil objek program ILC yang disiarkan oleh saluran televisi One TV setiap hari Selasa pukul 20.00-22.00 .

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka di perlukan suatu rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk deiksis yang terdapat pada acara Indonesia Lawyers Club di Tv One Edisi oktober 2019 ?
2. Bagaimana fungsi-fungsi tuturan yang mengandung deiksis pada acara Indonesia Lawyer Club di Tv One edisi Oktober 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis pada acara Indonesia Lawyers Club di Tv One Edisi oktober 2019
2. Mendeskripsikan fungsi-fungsi tuturan yang mengandung deiksis pada acara Indonesia Lawyers Club di Tv One edisi Oktober 2019

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memeberikan sumbangan untuk pengajaran pragmatik ususnya yang berkaitan dengan deksis. Temuan penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan refrensi untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Secara Praktis

Pembelajar akan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk bisa mempermudah proses pengajaran dan pembelajaran. Sehingga di harapkan pengajar dan pembelajar mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien.

Penelitian ini akan dapat digunakan sebagai masukan dalam bidang bahasa, yang akan dapat di mamfaatkan dalam bidang pengajaran untuk memperkaya bahan dan mempermudah pengajaran.

Penelitian ini juga di harapkan akan dapat mendorong minat untuk melakukan penelitian pragmatik dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda. Dan penelitian ini di harapkan akan memperkaya penelitian yang sudah ada terkait dengan pragmatik

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian “Analisis bentuk deiksis pada acara Indonesia Lawyers Club di Tv One edisi oktober 2019. Maka penelitian ini memandang perlunya perumusan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Analisis adalah suatu upaya penelitian menangani langsung masalah yang terkandung pada data yang akan diteliti.
2. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah- ubah atau berindah-pindah. Menurut Bambang Yudi Cahyono, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis dalat juga diartikan sebagai lokasi

dan identifikasi orang, objek peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajaj bicara.

3. Indonesia Lawyers Club (ILC), merupakan sebuah ruang acara atau forum diskusi yang melibatkan pertemuan banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda: seperti pengacara, seniman, artis, musisi, mahasiswa dan politikus. ILC juga acara yang membahas isu- isu yang masih hangat dan sedang berkembang di kalangan masyarakat. Pembahasan mengenai isu-isu tersebut dipimpin oleh Karni Ilyas selaku moderator yang akan mengiring jalannya diskusi dengan beberapa pertanyaan terkait isu-isu tersebut. Pertanyaan-pertanyaan karni ilyas itulah yang akan dilempar kepada peserta untuk diminta pendapat.

Berdasarkan istilah di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud penulis tentang Analisis Bentuk Deiksis pada Acara Indonesia Lawyers Club di Tv One Edisi Oktober 2019 yaitu sebuah analisis yang dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami jenis dan fungsi deiksis pada acara Indonesia Lawyers Club di Tv One Edisi Oktober 2019.

F. Kajian Terdahulu

Guna memperjelas bidikan dan posisi dari penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk mengkaji terlebih dahulu yang telah dilakukan sebelumnya tentang Analisis Deiksis pada Acara Indonesia Lawyers Club. Juga proses peninjauan ini dilakukan guna menghindari pengulangan penelitian sekaligus sebagai penbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang menjadi pembanding yaitu dengan judul “Deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono “. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata dan kalimat yang memuat deiksis dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada kalimat-kalimat dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.⁴

Berbeda dengan yang melakukan penelitian pada “Makna Tayangan ILC di TV One Wacana Kritis Mengenai Keterlibatan Anas Urbaningrum dalam Korupsi Hambalang“, jenis penelitian ini adalah deskriptif eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan populasi penelitian ini didasarkan pada wilayah kajian berupa episode-episode dalam Talk show Indonesia Lawyers Club, metode yang digunakan adalah teknik analisis data, dengan melakukan observasi terhadap sampel-sampel yang diambil dengan menggunakan software transana dan menonton video secara seksama.

Dari permasalahan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan sehingga penelitian ini pada akhirnya dapat menemukan tempat atau posisinya sendiri dalam ruang penelitiannya.

Persamaan kedua penelitian ini adalah, metode penelitian yang digunakan sama-sama berbentuk deskriptif kualitatif. Adapun letak perbedaannya adalah

⁴ Umami Kalsum, LY Konisi, L Ino, “Deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono,” Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) 4, no. 3 (2019).

penelitian yang meneliti tentang “Deiksis dalam Novel Hujan Bulan Juni ,sedangkan penelitian tentang “Makna Tayangan ILC”.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengetahui data sekaligus memahami fakta yang ada di tayangan ILC yaitu bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu dalam Analisis Bentuk Deiksis pada acara Indonesia Lawyers Club di TV One Edisi Oktober 2019. Penelitian ini secara detail akan menggambarkan bentuk-bentuk dan makna deiksis persona, tempat, sosial, wacana dan waktu dalam tayangan ILC.

Bogdan dan Taiylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada metode kualitatif dimungkinkan untuk penelitian dengan latar alamiah untuk tercapainya tujuan penelitian kualitatif, saya menggunakan beberapa model pendekatan dengan cara melihat studi kasus, biografi, fenomenologi, analisa teksenografi, dan seterusnya. Dengan pengertian yang lain penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian dengan paradigma pos-positivesm yang bertujuan untuk menginterpretasi objek yang diteliti dengan pendekatan alamiah dalam tinjauan metode kualitatif.

Maka melalui pertimbangan tersebut, sebenarnya juga dapat mempermudah peran peneliti menjadi sangat penting, yaitu untuk membuat deskripsi tebal tentang fenomena yang sesuai dengan konteks.menurut hemat penulis, didalam fenomena yang diteliti terdapat unsur pembentuknya yaitu partisipan, peristiwa, latar, dan waktu. Penelitian yang menjadi pembanding yaitu

dilakukan oleh (Della Puspita) dengan judul “Analisis deiksis dalam tuturan dakwah ustad abdul somad episode bulan Oktober November”.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis deiksis dalam tuturan dakwah ustad abdul somad episode bulan Oktober November, ditemukan bentuk-bentuk dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata dan kalimat yang memuat deiksis dalam tuturan dakwah ustad abdul somad episode bulan Oktober November. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada kalimat-kalimat dalam tuturan dakwah ustad abdul somad episode bulan Oktober November.⁵

Persamaan antara penelitian Della Puspita dengan peneliti yaitu sama sama menganalisis penggunaan deiksis dalam sebuah acara stasiun TV. Perbedaannya yaitu penelitian yang penulis teliti ini mengacu deiksis dalam sebuah acara ILC. Sedangkan penelitian yang Della Puspita teliti mengacu pada tuturan dakwah ustad abdul somad episode bulan Oktober November.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini ,walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis , bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari

⁵ Della Puspita,” *Analisis Deiksis dalam Tuturan Dakwah Ustad Abdul Somad Episode Bulan Oktober November*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 123

pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Sedangkan menurut international pragmatics association (IPRA) yang dimaksud pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik ini secara berbeda-beda.

- 1) **Yule** menyebutkan definisi pragmatik yaitu;
 - a) Bidang yang mengkaji makna pembicara
 - b) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya;
 - c) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan , mngkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara
 - d) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.
- 2) Menurut **Levinson** Ilmu pragmatik didefnisikan sebagai berikut ;
 - a) Kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Disi, pengertian /pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan kata bahasanya, yakni hungannya dengan konteks pemakaiannya;

- b) Kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.
- 3) Pragmatik menurut *Kridalaksana* juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.
- 4) *Menurut verhaar*, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.
- 5) *Purwo* mendefinisikan pragmatik sebagai telah mengenai makna tutura (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.
- 6) *Morris* mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan tanda cara bahasa itu diinterpretasikan. Yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur.
- 7) *Menurut Leech*, Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

- 8) **Thomas** mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan.
- 9) Menurut **Nababan** yang dimaksud dengan pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya. Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu-ilmu itu ialah bahasa, sosiolinguistik antropologi dan linguistik terutama analisa wacana dan teori deiksis.
- 10) **I Deawa putu wijana** mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara sksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi
- 11) Menurut **Asim gunarwan**, pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan. Pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (FORCE) ujaran.⁶

b. Kajian Pragmatik

Kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi. Konteks situasi meliputi partisipan, tindakan partisipan (baik berupa verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan

⁶ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 36

hal-hal yang sedang berlangsung, dan dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. Konteks situasi berhubungan erat dengan pragmatik (*language in use*). Tiga macam tindak tutur dalam penggunaan bahasa (pragmatik): (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi. (1) tindak lokusi adalah suatu tindakan berkata yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu (*the act of saying something*); (2) tindak ilokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu, seperti pernyataan, janji, mengeluarkan perintah, permintaan, menasbihkan nama (*the act of doing something*) (3) tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang, misalnya, membuat orang marah, menghibur (*the act of affecting/influencing someone/something*).

Pragmatik dapat dikaji dari empat konsentrasi, yaitu:

- 1) Kajian linguistik, dipahami sebagai kajian dalam memadukan komponen tanda bunyi dan makna serta subsistemnya (fonologi, gramatika (morfologi-sintaksis), dan leksikon);
- 2) Kajian pragmatik ujaran (tema-remaja), tema adalah bagian ujaran yang member informasi tentang apa yang sedang dibicarakan, remaja yang member informasi tentang tema; atau focus-latar, focus member informasi tentang unsure yang dianggap paling penting, dan latar yang member informasi darimana ujaran dilihat; atau fokus-konteks (member informasi unsure positif-negatif);
- 3) Kajian pragmatik wacana melalui pemahaman wacana (konteks wacana) sebagai satuan terlengkap;

4) Kajian kesantunan dan ketakrifan.⁷

2. Kajian tentang Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ disebutkan **ungkapan deiksis**. Ketika anda menunjukkan objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka andai menggunakan ungkapan deiksis “itu” untuk menunjukkan sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan–ungkapan deiksis **kadang kala** juga disebut **indeksikal**. Ungkapan–ungkapan itu berada diantara bentuk–bentuk awal yang diturunkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan **deiksis persona** (‘ku’mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan **deiksis spasial** (‘disini’/‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan **deiksis temporal** (‘sekarang’; kemudian).

Untuk menafsirkan deiksis–deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Memang benar, ungkapan deiksis yang menyertai percakapan lisan seperti dalam contoh (1) dengan mudah dipahami oleh orang yang hadir, dan barangkali membutuhkan penjelasan bagi orang lain yang tidak ada disana.

(1). *I'll put this here.* (Saya akan meletakkan ini disini)

(Tentu saja, anda faham bahwa Jim berkata kepada Anne bahwa ia akan meletakkan kunci duplikat rumah di dalam salah satu laci di dapur). Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks

⁷ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 6-8.

penutur, yang di bedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis "dekat" penutur" dan "jauh dari penutur".⁸

Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat "saya mencintai dia", informasi dari kata ganti "saya" dan "dia" hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu, dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjukkan kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu diluar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Perujukan atau penunjukkan dapat ditunjukkan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditunjukkan pada bentuk yang akan disebut kemudian.

⁸ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2006), 14-15.

Bentuk rujukan seperti itu disebut katafora. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, ditempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa berupa kata, frasa dan klausa yang berfungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan, rujukan atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang menjadi pembicara, bergantung pula pada pada saat dimana dan tempat diturkannya kata satuan bahasa tersebut. Jadi deiksis merupakan kata yang tidak memiliki referen yang tetap.⁹

b. Jenis-jenis deiksis

Dalam pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis meliputi : deiksis orang , deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

1) Deiksis Persona (Deiksis Orang)

Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga. Diantara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti

⁹Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 61-64.

persona pertama dan kedua yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.

Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan disebut persona ketiga. Contoh pemakaian kata saya dan aku, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal. Kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal. Jadi kata saya merupakan kata takbermarkah sedangkan kata aku bermarkah keintiman.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (disini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (disitu); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana).

Dibawah ini masing-masing contohnya :

- a) Duduklah bersamaku di sini!
- b) Letakkan piringmu disitu!
- c) Aku akan menemuinya di sana.

3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara : sekarang, kemaren, lusa, dan sebagainya.

Contoh:

1. Nanti sore aku akan datang kerumahmu
2. Bulan juni nanti jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat.

Kata nanti apabila dirangkaikan dengan kata pagi, siang, sore atau malam tidak dapat memiliki jangkauan kedepan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan nama bulan kata nanti, dapat mempunyai jangkauan kedepan yang lebih jauh.

4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian – bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan . deiksis wacana mencakup anafora dan kafafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. katafora ialah penunjukkan ke sesuatu yang disebut kemudian.

Bentuk–bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata /frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, sebagai contoh.

a) *”paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya “.*

b) *karena aromanya yang khas mangga itu banyak dibeli”*

Dari kedua contoh diatas dapat kita ketahui bahwa-nya pada contoh

- a) mengacu kepaman yang sudah disebut sebelumnya, sedangkan pada contoh
- b))mengacu ke mangga yang disebut kemudian.

5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar . perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa. perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata- kata tertentu. dalam bahasa jawa umpamanya, memakai kata nedo dan kata dahar (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan atau orang yang dibicarakan /bersangkutan.¹⁰

c. Fungsi-fungsi deiksis

Secara umum deiksis berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami dan mengerti isi dari suatu bacaan atau wacana dan juga secara khusus, deiksis memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis deiksisnya. Secara umum deiksis berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami dan mengerti isi dari suatu bacaan atau wacana. Secara khusus deiksis juga mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis dan konteks yang ada dalam deiksis tersebut.

- 1) Deiksis persona mempunyai tiga fungsi.

¹⁰Ibid , 64-67.

- a) Pertama merujuk pada orang yang dibicarakan fungsi deiksis merujuk pada orang yang dibicarakan menggunakan kata ganti persona ketiga tunggal. Karena fungsinya kata ganti persona ketiga tunggal adalah merujuk pada orang yang dibicarakan. Bentuk yang digunakan ditandai dengan kata ia, dia, bentuk terikatnya (nya).
 - b) Kedua merujuk pada bentuk inklusif ditandai dengan penggunaan kata kita menurut purewo kita adalah gabungan antara persona pertama dan kedua.
 - c) Fungsi ketiga , merujuk pada bentuk jamak fungsi deiksis persona yang ketiga yaitu merujuk pada bentuk jamak. Fungsi ini ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti persona ketiga jamak. Bentuk yang ditemukan dalam fungsi ketiga ini di tandai dengan penggunaan kata mereka.
- 2) Deiksis tempat mempunyai beberapa fungsi berdasarkan analisis deiksis dalam Acara ILC di TvOne edisi 2019 dapat ditemukan fungsi deiksis/ruang . terdapat dua fungsi deiksis tempat/ruang yang ditemukan.
- a) Fungsi pertama merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara yang ditandai dengan kata sini dan ini.
 - b) Fungsi kedua merujuk pada tempat yang agak jauh dari pembicara. Ditandai dengan kata situ dan itu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sumarlam membedakan deiksis tempat antara yang dekat dengan penutur (sini,ini) yang agak dekat dengan penutur

(situ,itu) , yang jauh dengan penutur (sana), dan yang merujuk secara eksplisit.

3) Fungsi deiksis waktu berdasarkan analisis deiksis pada acara *ILC* di *Tvone* Edisi 2019 dapat ditemukan empat fungsi deiksis waktu.

a) Fungsi pertama merujuk pada saat tuturan. Fungsi merujuk pada saat tuturan. Fungsi merujuk pada saat tuturan ditandai dengan penggunaan kata kini dan sekarang. Selain itu, penambahan kata ini pada laksem waktu juga menunjukkan fungsi pada saat tuturan dilakukan.

b) Fungsi kedua merujuk pada waktu lampau atau sebelum tuturan. Fungsi merujuk pada waktu lampau atau sebelum dsaat tuturan berlangsung ditunjukkan dengan penggunaan leksem waktu yang menyatakan waktu lampau . selain dengan penggunaan laksem waktu, fungsi ini juga ditunjukkan dengan pemakaian laksem ruang lalu dengan penambahan kata itu pada laksem waktu.

c) Fungsi ketiga merujuk pada waktu sesudah saat tuturan. Fungsi merujuk pada waktu sesudah tuturan ditunjukkan dengan penggunaan laksem waktu yang menyatakan waktu yang akan datang , seperti tahun berikutnya, tahun depan , besok, dan lain sebagainya.

d) Fungsi keempat menggarakan kejadian yang faktual atau puntual . fungsi deiksis waktu untuk menggambarkan

kejadian yang faktual atau pungtual ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang mengungkapkan fakta.

- 4) Fungsi deiksis wacana berdasarkan hasil analisis deiksis dalam acara Ilc edisi 2019 dapat ditemukan fungsi deiksis wacana terdapat tiga fungsi deikis wacana yang ditemukan.
 - a) Fungsi pertama merujuk pada hal yang telah disebutkan(anafora). Kata-kata yang tergolong menjadi pemarkhan anaforis diantaranya ini,itu,-nya, yang pertama, yang kedua, yang satunya, yang bersangkutan, tersebut dan lain sebagainya.
 - b) Fungsi kedua merujuk pada yang akan disebutkan (katafora). Kata yang dapat digunakan sebagai pemarkhan kataforis diantaranya adalah ini, begini , yakni, yaitu, demikian, adalah dan sebagainya.
 - c) Fungsi terakhir atau ketiga menyimpulkan sesuatu. Fungsi menyimpulkan sesuatu ditunjukkan dengan penggunaan kata demikian.
- 5) Fungsi deiksis sosial secara umum, deiksis sosial berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa. Secara khusus, fungsi deiksis sosial ditentukan oleh konteks yang terdapat dalam suatu tuturan. Fungsi khusus deiksis sosial yang dapat ditemukan pada acara ilc di tv one edisi 2019 ada dua.
 - a) Fungsi pertama sebagai pembeda tingkat sosial penutur dan mitra tutur .
 - b) fungsi kedua, untuk menjaga sopan santun berbahasa. Fungsi ketriga untuk merujuk bentuk sosial kemasyarakatan fungsi bentuk

sosial kemasyarakatan fungsi bentuk sikap sosial kemasyarakatan ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata tertentu yang berhubungan dengan keadaan di masyarakat.¹¹

¹¹ Meilda Maharani, Ani Rakhmawati, Slamet Mulyono, “Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas”, *BASASTRA* 7, no. 1 (April 2019)